



Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal berbasis *Technology Enhanced Learning (TEL)* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA

Nita Hanysha¹, Muslikah², Herie Gunawan³

^{1,2,3} Universitas IVET (UNISVET), Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Background: Traditional guidance services in high schools are often uninteresting and impersonal, while the learning ecosystem for students is now digital. Technology-Enhanced Learning (TEL) has the potential to enhance attention, relevance, and self-regulation. **Objective:** To assess the effectiveness of implementing TEL-based traditional guidance services in increasing student learning motivation. **Method:** Classroom Action Research (CAR) with a pretest-posttest control group design on 10th-grade students at SMA Negeri 12 Semarang. The TEL intervention combined visual presentations, short videos, interactive quizzes/polling, microlearning, and rapid feedback reinforcement. Measurements included motivation questionnaires administered before and after the intervention. **Results:** The average learning motivation increased from 110.4 (Cycle I) to 116.8 (Cycle II), equivalent to a 6.4-point increase or a 5.8% increase, indicating the positive impact of TEL on learning motivation. **Conclusion:** TEL-based classical guidance services are worth adopting to strengthen high school students' learning motivation, mainly due to their interactive nature and rapid feedback, which facilitate engagement and self-confidence. **Contribution:** This study provides empirical evidence for the context of classical guidance counseling at the Indonesian high school level, offering a replicable implementation design (session flow and core TEL components), as well as a practical basis for schools to develop SOPs for TEL-based guidance counseling services and a continuous evaluation agenda.

ARTICLE HISTORY

Received: August 25, 2025

Revised: September 14, 2025

Accepted: September 24, 2025

Published: October 29, 2025

KEYWORDS

Classical Guidance Services;
Technology Enhanced Learning
(TEL);
Learning Motivation; High School
Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan besar pada ekosistem pendidikan, termasuk praktik bimbingan dan konseling (BK) di SMA. Generasi Z tumbuh dalam budaya serba-digital: berinteraksi lewat gawai, media sosial, dan konten singkat yang memicu kebutuhan instan akan stimulasi (Febriyanto et al., 2022). Pola ini, di satu sisi, menghadirkan peluang untuk menata ulang pengalaman belajar yang lebih menarik, adaptif, dan relevan. Di sisi lain, muncul tantangan nyata seperti penurunan fokus, regulasi diri yang rapuh, serta motivasi belajar yang mudah fluktuatif akibat distraksi digital, tekanan akademik, dan kondisi pasca-pandemi. Latar ini menuntut desain layanan yang bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memantik kebermaknaan, otonomi, dan rasa mampu pada diri siswa (Khanifah & Mudzakkir, 2024).

Dalam konteks BK, layanan bimbingan klasikal merupakan kanal preventif dan pengembangan yang dilaksanakan secara terstruktur di kelas (Kurniawan & Listyasari, 2025). Idealnya, layanan ini membantu siswa

* **Korespondensi Penulis:** Nita Hanysha, hanyshanita@gmail.com

Pendidikan Profesi Guru, Universitas IVET (UNISVET), Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Pawiyatan Luhur IV No.16, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50235, Indonesia

How to Cite this Article:

Hanysha, N., Muslikah, M., & Gunawan, H. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal berbasis *Technology Enhanced Learning (TEL)* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(2), 87-94. <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i2.354>



Copyright © 2025 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

mengenali tujuan belajar, strategi belajar efektif, dan manajemen diri. Namun praktik di lapangan sering terbentur pada metode ceramah satu arah, alokasi waktu terbatas, serta heterogenitas kebutuhan siswa yang tidak diikuti diferensiasi layanan memadai. Keterbatasan umpan balik real-time dan minimnya interaktivitas membuat materi bimbingan kurang menggugah, sehingga transfer nilai, sikap, dan keterampilan belajar tidak maksimal. Akibatnya, fungsi bimbingan untuk menguatkan motivasi dan ketekunan belajar belum mencapai potensi terbaiknya (Qomariyah et al., 2023).

Pendekatan Technology Enhanced Learning (TEL) menawarkan kerangka integrasi perangkat, aplikasi, dan strategi digital untuk memperkaya bimbingan klasikal (Nasir & Sutiah, 2025). Melalui LMS, kuis interaktif, microlearning, gamifikasi, polling reflektif, dan dashboard analitik, konselor dapat meningkatkan atensi, keterlibatan, serta menyediakan umpan balik cepat yang dipersonalisasi. Secara teoretik, TEL selaras dengan prinsip Self-Determination Theory (Deci et al., 2017) yang menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan; juga sejalan dengan model ARCS (Keller) yang menekankan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan sebagai pengungkit motivasi. Di level desain, kerangka TPACK dan SAMR membantu memadukan konten, pedagogi, dan teknologi secara bertahap, sementara prinsip Universal Design for Learning mendukung inklusivitas akses dan preferensi belajar (Suryanti & Utari, 2025). Kombinasi ini membuka ruang bagi bimbingan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Kendati TEL banyak diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran, pemanfaatannya secara khusus dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA masih relatif terbatas dan kurang terdokumentasi. Sejumlah studi terdahulu tentang penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) pada jenjang SMA umumnya melaporkan peningkatan aspek motivasi belajar ketika sesi kelas diperkaya dengan LMS (Nurcahyanto, 2022) dan aplikasi mobile-first (Budiawan & Hantoro, 2024), microlearning berformat singkat (Santi et al., 2024), simulasi berbasis kasus, serta unsur gamifikasi (misi, badge, poin) yang diorkestrasi dalam alur layanan BK terstruktur. Kendati TEL banyak diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran, pemanfaatannya secara khusus dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA masih relatif terbatas dan kurang terdokumentasi. Gap analisis pada penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) di SMA menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada pembelajaran mata pelajaran, bukan layanan BK, sehingga bukti dampak langsung terhadap motivasi belajar dalam konteks bimbingan klasikal masih dangkal. Instrumen pengukuran motivasi yang digunakan beragam (misalnya MSLQ, IMI) tanpa validasi psikometrik yang memadai pada konteks lokal, sementara desain intervensi kerap nonadaptif, durasi pendek, dan minim pemanfaatan learning analytics untuk umpan balik real-time. Banyak penelitian bersifat potong lintang atau kuasi-eksperimental dengan sampel kecil, tanpa tindak lanjut jangka menengah untuk melihat keberlanjutan efek.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan Layanan Bimbingan Klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA, dengan sasaran peningkatan indikator minat, keterlibatan, ketekunan, dan keyakinan diri belajar. Fokus penelitian diarahkan pada perancangan dan pelaksanaan sesi bimbingan klasikal yang mengintegrasikan konten mikro (video/infografik), kuis formatif berbasis platform, dan refleksi terstruktur, serta pengukuran perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan tindakan kelas (PTK) dengan desain pretest–posttest control group. Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai panduan praktis untuk guru di institusi pendidikan (sekolah) (Utomo et al., 2024). Intervensi dilaksanakan dalam siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kelompok eksperimen menerima layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL), sedangkan kelompok kontrol mendapat layanan klasikal konvensional. Kesetaraan awal diuji melalui skor pretest, sementara ancaman validitas internal diminimalkan dengan SOP layanan yang seragam, konselor yang sama, serta fidelity check terhadap pelaksanaan TEL (ceklist kepatuhan, durasi, materi). Rancangan ini memungkinkan pengamatan perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah intervensi sekaligus perbandingan lintas kelompok.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek adalah siswa kelas X di SMA Negeri 12 Semarang, dipilih karena kesesuaian permasalahan motivasi belajar dengan fokus penelitian. Unit analisis menggunakan dua rombongan belajar yang sebanding (intact classes)

sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Kriteria inklusi mencakup kehadiran minimal pada seluruh sesi, kesediaan mengikuti pretest–posttest, serta persetujuan partisipasi. Identitas siswa dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan.

2.3 Pengumpulan Data

Data motivasi belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner pretest–posttest yang memuat indikator nilai-tugas, ekspektasi keberhasilan, minat, dan regulasi diri. Instrumen melalui telaah ahli BK dan uji coba terbatas untuk menilai kejelasan butir serta reliabilitas (target $\alpha \geq 0,70$). Data pendukung meliputi lembar observasi keterlibatan, catatan lapangan, serta learning analytics dari platform TEL (misalnya penyelesaian modul, durasi interaksi, skor kuis) untuk triangulasi. Pretest diberikan pada kedua kelompok sebelum sesi TEL dimulai, sedangkan posttest dilaksanakan setelah rangkaian layanan selesai. Prosedur menjunjung etika penelitian (informed consent, anonim, penggunaan data hanya untuk riset).

2.4 Analisis Data

Analisis kuantitatif dimulai dengan statistik deskriptif dan uji prasyarat (normalitas, homogenitas). Peningkatan dihitung melalui gain/N-Gain, diikuti uji t berpasangan pada masing-masing kelompok dan uji t independen untuk membandingkan selisih perubahan antar kelompok. Bila diperlukan, ANCOVA digunakan untuk mengontrol perbedaan awal (covariate: skor pretest). Efek praktis dilaporkan dengan Cohen’s d. Jika asumsi parametrik tidak terpenuhi, digunakan alternatif nonparametrik (Wilcoxon dan Mann–Whitney). Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis tematik singkat guna menjelaskan temuan kuantitatif dan menilai keberterimaan implementasi TEL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada siklus I, peneliti menerapkan layanan bimbingan klasikal berbasis teknologi dengan topik “menumbuhkan motivasi belajar di era digital”. Layanan ini disampaikan melalui metode yang memadukan presentasi visual, video pembelajaran yang menginspirasi, serta interaksi langsung menggunakan platform digital. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak lebih antusias, aktif berpartisipasi, dan berani mengemukakan pendapat. Penggunaan media digital terbukti mampu menarik perhatian siswa sekaligus membantu mereka lebih mudah memahami materi. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik dan mudah dipahami karena disampaikan dengan pendekatan yang berbeda dari metode konvensional. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif terlibat, khususnya mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan intensitas serta variasi pendekatan dalam layanan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Presentase Siklus I

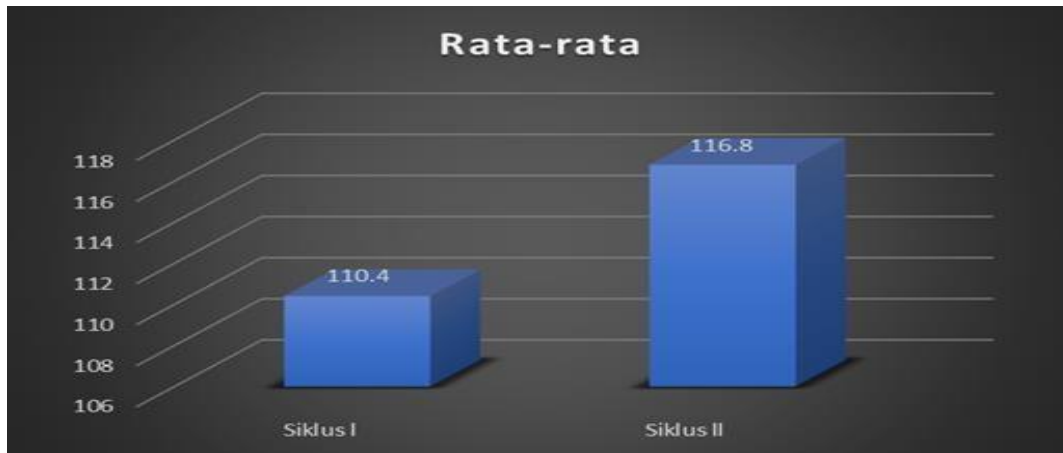
Interval	Frekuensi	Kategori	Kategori
1-53	0	Rendah	0
54-107	10	Sedang	28%
108-160	26	Tinggi	72%
Total	36		100%

Berdasarkan data pada tabel, persentasenya menunjukkan 10 siswa (28%) berada pada kategori sedang, sedangkan 26 siswa (72%) masuk kategori tinggi. Refleksi siklus I mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis teknologi memberi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Meski begitu, efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui pendalaman materi, ragam pemanfaatan teknologi yang lebih luas, serta pemberian kesempatan lebih besar untuk eksplorasi dan interaksi.

Tabel 2. Hasil Presentase Siklus II

Interval	Frekuensi	Kategori	Kategori
1-53	0	Rendah	0
54-107	3	Sedang	2%
108-160	33	Tinggi	92%
Total	36		100%

Berdasarkan data pada tabel, tercatat 3 siswa (2%) berada pada kategori sedang dan 33 siswa (92%) berada pada kategori tinggi. Refleksi pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis teknologi efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik; seluruh indikator motivasi mengalami kenaikan yang bermakna, dan mayoritas siswa telah memperlihatkan karakter sebagai pembelajar aktif, mandiri, serta berorientasi pada tujuan. Dengan capaian tersebut, peneliti menetapkan tidak diperlukan siklus lanjutan karena tujuan penelitian telah terpenuhi, yakni meningkatnya motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 12 Semarang ke tingkat tinggi. Perbandingan peningkatan motivasi antara siklus I dan II disajikan pada diagram batang pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Siklus I dan II

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar meningkat dari 110,4 pada siklus I menjadi 116,8 pada siklus II, setara kenaikan sekitar 6,4 poin atau $\pm 5,8\%$. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis teknologi (Technology Enhanced Learning) berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 12 Semarang.

3.2. Pembahasan

Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis teknologi (Technology Enhanced Learning/TEL) pada jenjang SMA relevan karena menggabungkan fungsi preventif-pengembangan khas BK dengan pengalaman belajar digital yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Secara konseptual, rancangan layanan yang merujuk pada Self-Determination Theory (pemuatan otonomi, kompetensi, keterhubungan) dan model ARCS (perhatian, relevansi, kepercayaan diri, kepuasan) memastikan teknologi tidak sekadar menjadi media tambahan, melainkan pengungkit motivasi yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan BK untuk menumbuhkan kesiapan psikologis belajar dapat tercapai melalui pengalaman yang bermakna, terukur, dan berulang (Muhammad et al., 2025).

Bimbingan klasikal adalah layanan BK yang diberikan pada satu kelas secara terstruktur untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Halmahera et al., 2024). Integrasi TEL menempatkan teknologi sebagai penguat proses, bukan sekadar pajangan alat. Fokusnya pada peningkatan keterlibatan siswa, akses materi yang fleksibel, serta umpan balik yang cepat. Dalam konteks motivasi belajar, TEL memberi ruang pembelajaran yang lebih interaktif melalui multimedia, kuis berbasis gim, dan forum singkat, sehingga memicu rasa ingin tahu, relevansi, serta pengalaman belajar yang terasa dekat dengan kehidupan siswa (Azizah & Jemain, 2023).

Landasan teoritisnya dapat ditopang oleh Self-Determination Theory yang menekankan tiga kebutuhan psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Howard et al., 2016). TEL mendukung otonomi lewat pilihan topik atau jalur *microlearning*. Kompetensi diperkuat melalui latihan bertahap dengan umpan balik instan. Keterhubungan dibangun melalui diskusi sinkron atau asinkron yang difasilitasi fitur chat atau papan diskusi. ARCS model dari Keller juga relevan: Attention dicapai melalui video pendek dan kuis interaktif, Relevance melalui studi kasus kontekstual, Confidence lewat target belajar kecil yang terukur, dan Satisfaction melalui pengakuan capaian dan rencana digital (Bahri & Supriyadi, 2021).

Desain operasional layanan memerlukan struktur sesi yang ringkas namun padat. Contoh alur 1 pertemuan 40 menit: pembuka 5 menit dengan pemantik video dan pertanyaan reflektif; inti 25 menit berupa paparan singkat konselor, kuis interleaved, serta breakout diskusi mini; penutup 10 menit berisi rangkuman visual, komitmen aksi pribadi, dan survei cepat motivasi. Materi ditempatkan di LMS sederhana atau tautan terpadu agar akses mudah

melalui gawai siswa. Prinsip pentingnya adalah ritme cepat, interaktivitas tinggi, dan diferensiasi dukungan bagi siswa yang butuh penjelasan lanjut.

Komponen TEL yang disarankan meliputi: konten mikro berbasis video dan infografik, kuis formatif dengan umpan balik otomatis, refleksi singkat berbasis formulir, dan papan penghargaan capaian. Gunakan pendekatan “low tech, high impact” seperti presentasi interaktif, kuis berbasis tautan, dan dokumen kolaboratif. Untuk menjaga fokus, batasi satu sampai dua platform dalam satu sesi. Kesesuaian perangkat perlu dipastikan sejak awal, misalnya mode hemat kuota dan opsi unduh materi agar tidak tergantung pada jaringan waktu nyata.

Evaluasi motivasi belajar dilakukan secara formatif dan sumatif (Taqiyuddin et al., 2024). Formatif melalui survei singkat pra dan pasca sesi, analitik partisipasi pada aktivitas, dan refleksi komitmen aksi. Sumatif melalui skala motivasi belajar yang tervalidasi, penelusuran konsistensi kehadiran, serta triangulasi dengan data guru mata pelajaran. Indikator yang diincar antara lain meningkatnya minat, usaha belajar mandiri, ketekunan saat tugas menantang, serta frekuensi bertanya atau berkolaborasi (Matona, 2024). Hasil evaluasi dipakai untuk perbaikan siklus layanan berikutnya agar intervensi makin presisi.

Tantangan utama mencakup kesenjangan akses perangkat, literasi digital yang beragam, dan potensi distraksi saat daring. Solusinya seperti menyediakan alternatif luring seperti handout visual, atur aturan kelas digital yang jelas, dan gunakan strategi manajemen perhatian seperti jeda aktif serta tugas singkat berbatas waktu. Kolaborasi dengan wali kelas dan guru mapel penting untuk menyelaraskan topik layanan dengan kebutuhan nyata siswa (Ariliani et al., 2024). Dengan desain yang berpusat pada kebutuhan psikologis, pemilihan alat yang sederhana namun efektif, serta evaluasi berkelanjutan, layanan bimbingan klasikal berbasis TEL berpotensi nyata meningkatkan motivasi belajar siswa SMA secara berkelanjutan.

Implikasi praktisnya, sekolah dan konselor disarankan menyusun model layanan BK klasikal berbasis TEL yang replikatif: paket panduan operasional, bank aktivitas interaktif siap pakai, matriks asesmen formatif, serta pedoman etika-privasi. Investasi pada pelatihan konselor (TPACK), penyediaan infrastruktur minimum, dan pemantauan berbasis learning analytics menjadi prasyarat keberlanjutan. Untuk pengembangan riset, diperlukan replikasi lintas sekolah, periode intervensi yang lebih panjang, analisis moderator (literasi digital, dukungan orang tua, iklim kelas), serta eksplorasi rekomendasi adaptif berbasis AI agar layanan semakin presisi, berkeadilan, dan berdampak konsisten pada motivasi belajar siswa SMA.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) layak diadopsi sebagai model baku di SMA untuk menguatkan motivasi belajar, dengan prasyarat peningkatan kapasitas konselor pada kompetensi TPACK, penyediaan infrastruktur minimum (perangkat, koneksi, dan platform yang stabil), serta SOP operasional yang memuat desain microlearning, aktivitas interaktif (kuis/polling, studi kasus singkat, gamifikasi ringan), dan skema umpan balik cepat. Sekolah perlu menerapkan prinsip Universal Design for Learning agar akses setara bagi seluruh siswa, sekaligus mengatur tata kelola data, privasi, dan perizinan penggunaan analytics secara etis.

4.1 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada tiga ranah sekaligus. Secara teoretis, studi ini memadukan kerangka motivasi (Self-Determination Theory dan ARCS) dengan perspektif desain pembelajaran berbasis teknologi (TPACK–SAMR dan Universal Design for Learning) secara spesifik pada konteks layanan bimbingan klasikal, sehingga memperkaya literatur BK yang selama ini lebih berfokus pada mata pelajaran. Secara metodologis, penelitian menyediakan bukti empiris terukur di level SMA melalui desain pretest–posttest dengan kelompok pembanding, melengkapi temuan dengan indikator learning analytics (penyelesaian modul, durasi interaksi, skor formatif) serta prosedur fidelity implementasi; sekaligus menawarkan adaptasi dan pengujian instrumen motivasi untuk konteks lokal. Secara praktis, hasilnya dirumuskan menjadi model operasional layanan BK klasikal berbasis TEL yang replikatif (SOP, bank aktivitas interaktif, skema umpan balik cepat, dan protokol etika-privasi), yang dapat menjadi acuan sekolah dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian mencakup: desain tindakan kelas pretest–posttest dengan kontrol nonacak pada satu sekolah (generalisasi terbatas); durasi intervensi singkat tanpa tindak lanjut jangka menengah; pengukuran motivasi berbasis self-report dengan validasi psikometrik lokal belum komprehensif; indikator keterlibatan platform rentan dipengaruhi faktor eksternal (perangkat, jaringan, efek kebaruan); variabel moderator/mediator penting belum dimodelkan; pembatasan etika–privasi mempersempit analitik data; serta capaian akademik objektif tidak diukur, sehingga dampak pada performa belajar belum dapat disimpulkan.

5.1 Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Penelitian lanjutan sebaiknya menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal berbasis TEL melalui desain yang lebih kuat dan luas, seperti uji acak terkontrol multi-situs lintas provinsi (urban–rural) dengan tindak lanjut longitudinal untuk menilai keberlanjutan efek; memodelkan moderator dan mediator penting (literasi digital, TPACK konselor, iklim kelas, dukungan orang tua) menggunakan analisis multilevel, SEM/PLS, atau latent growth modeling; serta memperkuat psikometrika instrumen motivasi (validitas konstruk, reliabilitas, uji invariansi lintas gender/jurusan).

6. KESIMPULAN

Layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) layak diadopsi untuk memperkuat motivasi belajar siswa SMA karena formatnya yang interaktif, menyediakan umpan balik cepat, dan mampu memfasilitasi keterlibatan serta keyakinan diri belajar. Secara pedagogis, TEL mengaktifkan komponen ARCS (Attention melalui video/kuis singkat, Relevance lewat studi kasus kontekstual, Confidence melalui target kecil bertahap, dan Satisfaction lewat rencana/capaian digital) serta memfasilitasi kebutuhan psikologis otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis Technology Enhanced Learning (TEL) terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Hal ini tercermin dari kenaikan skor rata-rata motivasi antarsiklus serta pergeseran proporsi siswa ke kategori motivasi tinggi, disertai perubahan perilaku yang lebih aktif, mandiri, dan berorientasi pada tujuan. Intervensi TEL dalam konteks BK klasikal dengan demikian tidak sekadar “menambah media,” melainkan memperkuat kesiapan psikologis belajar melalui pengalaman yang terstruktur dan bermakna.

Mekanisme peningkatan motivasi terutama dipicu oleh interaktivitas, umpan balik cepat, dan personalisasi yang dihadirkan TEL. Komponen microlearning, kuis/polling real-time, gamifikasi ringan, dan notifikasi pengingat menguatkan atensi, relevansi, efikasi, serta regulasi diri siswa; sementara pemanfaatan learning analytics memungkinkan konselor memantau keterlibatan dan memberi dukungan tepat waktu. Landasan teoretik Self-Determination Theory (otonomi, kompetensi, keterhubungan) dan model ARCS (perhatian, relevansi, kepercayaan diri, kepuasan), dipadu kerangka TPACK–SAMR dan prinsip Universal Design for Learning, memastikan keselarasan antara tujuan, pedagogi, dan teknologi.

Meski temuan konsisten mengarah pada dampak positif, generalisasi perlu hati-hati karena keterbatasan konteks, desain, durasi, dan ketergantungan pada self-report. Secara praktis, hasil ini mendorong sekolah menyusun SOP layanan BK klasikal berbasis TEL yang replikatif, memperkuat kapasitas konselor (TPACK), menyiapkan infrastruktur minimum, serta menegakkan tata kelola data yang etis. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan replikasi multi-situs, studi longitudinal, pengujian komponen TEL yang optimal, serta analisis moderator–mediator agar model layanan yang dihasilkan kian presisi, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru BK, wali kelas, dan seluruh dewan guru SMA Negeri 12 Semarang atas dukungan, izin, dan fasilitasi selama penelitian. Apresiasi juga kepada seluruh siswa kelas X atas partisipasi disiplin dan antusias, sehingga pelaksanaan layanan serta pengumpulan data berjalan lancar dan bermanfaat bagi penguatan layanan BK serta motivasi belajar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis menyatakan bahwa masing-masing penulis telah mendiskusikan hasil penelitian dan berkontribusi pada penyusunan naskah akhir, dan menyetujui versi final untuk dipublikasikan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari instansi penulis, termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan mereka, sebagaimana diatur dalam pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Ariliani, T., Makaria, E. C., & Putro, H. Y. S. (2024). Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5495-5506. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1743>
- Azizah, N., & Jemain, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 1(4), 165-170. <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i4.386>
- Bahri, A., & Supriyadi, S. (2021). The Influence of Attention, Relevance, Confidance, and Satisfaction (ARCS) Learning Model on Science Learning Outcomes of Fifth Grade Elementary School Students. *Academia Open*, 4, 10-21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.3041>
- Budiawan, N. K., & Hantoro, K. (2024). Sistem Pemesanan Makanan Berbasis Mobile dengan Metode First Come First Served (FCFS) di Restoran Dapur Hanhil Bekasi. *Journal of Students 'Research in Computer Science*, 5(1), 15-26. <https://doi.org/10.31599/zajm7g26>
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory in work organizations: The state of a science. *Annual review of organizational psychology and organizational behavior*, 4, 19-43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>
- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) sebagai inovasi pembelajaran IPA terintegrasi-interkoneksi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 89. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3688>
- Halmahera, A. D. S., Pratanti, A. D., Benardy, D. C. S., & Huda, S. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang Berpihak pada Peserta Didik: Tinjauan Terhadap Metode, Praktik dan Tantangan. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 149-161. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4767>
- Howard, J., Gagné, M., Morin, A. J., & Van den Broeck, A. (2016). Motivation profiles at work: A self-determination theory approach. *Journal of vocational behavior*, 95, 74-89. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.07.004>
- Khanifah, A., & Mudzakkir, M. (2024). Hidden Curriculum Buku Pelajaran Sosiologi: Transfer Ideologi Antar Generasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1887-1906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6654>
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5141-5150. <https://doi.org/10.58230/27454312.2651>
- Matona, A. B. T. (2024). Implementasi Strategi Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Delapan Indikator Motivasi Belajar Pada Materi Hari Akhir Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 17 Wonosari. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 2(5), 1945-1965. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/2520>
- Muhammad, M., Rahmawati, I., Nikmah, L., Rizquna, M. E., Nuraini, S. I., Cahyani, N. A. P., & Moesarofah, M. (2025). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 24 Surabaya. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 354-375. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i2.4123>
- Nasir, M., & Sutiah, S. (2025). Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran di era digital (sebuah kajian pustaka). *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 66-77. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).66-77](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).66-77)
- Nurchayanto, G. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran Blended Learning menggunakan OpenLearning dan Classroom Lesson Ditinjau dari Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 13(2), 1-11. <https://doi.org/10.23917/saintek.v13i2.1081>

Qomariyah, M., Rosita, E., Athiyallah, A., & Mujahidin, I. (2023). Peran Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 20-26. <https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/18>

Santi, R. N., Situmorang, R., & Iriani, T. (2024). Potensi Model Microlearning sebagai Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Bahan Pembelajaran: Systematic Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4623-4634. <https://doi.org/10.58230/27454312.1281>

Suryanti, T., & Utari, R. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Abad 21: Tinjauan Literatur tentang Penerapan Learning Management System (LMS) di Sekolah Menengah. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 47-57. <https://ejournal.globalcendekia.or.id/index.php/mandalawidya/article/view/12>

Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936-1942. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2392>

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Informasi artikel

Pemegang Hak Cipta: © Hanysha, N., Muslikah, M., & Gunawan, H. (2025) Hak Publikasi Pertama: Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies Informasi Artikel: DOI: https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i2.354 Informasi Artikel: 3817	Penafian/Kebijakan Penerbit: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content. This Article is licensed under: CC-BY-SA 4.0
--	--